



Overkill dan Komunikasi Sosial: Membedakan Kekerasan Emosional dari Pembunuhan Simbolik

Zul Khadir Kadir^{1*}

¹Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo KM.05, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zulkhaidir.kadir@umi.ac.id

Abstract. *Research on overkill often treats excessive wounding as evidence of rage, relational intimacy, or loss of control, while studies of postmortem bodily treatment remain separated from research on affective violence and criminal communication. This study aims to distinguish affective excess from symbolic homicide and to identify the evidential conditions under which excessive violence may be interpreted as social communication. A structured narrative literature review was conducted through conceptual-comparative analysis of peer-reviewed studies published mainly between 2000 and 2026 on overkill, affective and expressive homicide, corpse modification, dismemberment, and violence as communication. The findings indicate that overkill is better treated as a descriptive forensic configuration whose causes remain underdetermined; wound count and severity cannot independently establish anger, relational closeness, or communicative intent. Affective excess is supported only when evidence external to wound morphology indicates heightened emotional activation and when violence continues after a change in the victim's condition could reasonably have been recognized by the offender. Symbolic homicide requires a different basis: wounds or postmortem treatment must be organized so that an anticipated audience can recognize a threat, punishment, or claim of power. Defensive explanations, particularly concealment and transportation, must be assessed before symbolic meaning is inferred, and public reaction must not be confused with communicative intention. The Affective–Semiotic Differentiation Model separates the mechanism sustaining the attack from the mechanism directing meaning toward others, while temporal non-projection prevents postmortem organization from becoming automatic proof of prior planning.*

Keywords: *Affective excess; Overkill; Symbolic homicide.*

Abstrak. Penelitian mengenai *overkill* umumnya memperlakukan luka berlebih sebagai bukti kemarahan, kedekatan hubungan, atau kehilangan kendali. Kajian perlakuan *postmortem* terhadap tubuh, sebaliknya, berkembang terpisah dari penelitian tentang kekerasan afektif dan komunikasi kriminal. Penelitian ini bertujuan membedakan kekerasan afektif berlebih (*affective excess*) dari pembunuhan simbolik (*symbolic homicide*) serta menentukan syarat pembuktian agar kekerasan berlebih dapat dinilai sebagai komunikasi sosial. Penelitian menggunakan tinjauan pustaka naratif terstruktur dan analisis konseptual-komparatif atas publikasi 2000–2026 tentang *overkill*, pembunuhan ekspresif dan afektif, perubahan jasad (*corpse modification*), pemotongan bagian tubuh (*dismemberment*), dan kekerasan sebagai komunikasi. Hasil penelitian menempatkan *overkill* sebagai konfigurasi forensik deskriptif yang penyebabnya tidak dapat ditentukan hanya melalui bentuk cedera. Jumlah dan keparahan luka tidak secara mandiri membuktikan kemarahan, kedekatan korban-pelaku, atau maksud komunikatif. Kekerasan afektif berlebih memperoleh dasar apabila bukti di luar bentuk dan pola luka mendukung peningkatan emosi dan serangan berlanjut setelah perubahan kondisi korban dapat dikenali secara wajar oleh pelaku. Pembunuhan simbolik memerlukan dasar berbeda. Tubuh, luka, atau perlakuan *postmortem* harus diatur agar audiens yang diperkirakan mengenali ancaman, penghukuman, atau klaim kekuasaan. Penyembunyian dan pemindahan jasad perlu dinilai sebelum makna simbolik diterima, sedangkan reaksi publik tidak boleh disamakan dengan niat komunikatif. Model Diferensiasi Afektif–Semiotik memisahkan mekanisme keberlanjutan serangan dari mekanisme pengarahannya makna, sedangkan nonproyeksi temporal (*temporal non-projection*) mencegah penataan *postmortem* menjadi bukti otomatis perencanaan sebelumnya.

Kata kunci: Kekerasan afektif berlebih; *Overkill*; Pembunuhan simbolik.

1. LATAR BELAKANG

Serangan yang terus berlangsung setelah korban tidak lagi mampu melawan menimbulkan persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menghitung luka. Dalam praktik forensik, keadaan semacam itu kerap disebut *overkill* (kekerasan yang melampaui kebutuhan untuk menyebabkan kematian), seolah-olah kelebihan kekerasan dapat dikenali melalui batas yang jelas antara cedera fatal dan luka berikutnya. Batas tersebut sebenarnya lebih rapuh daripada yang sering diasumsikan. Pelaku mungkin belum mengetahui bahwa serangannya telah berakibat fatal. Pola cedera juga dapat dipengaruhi oleh perlawanan korban dan karakter alat yang digunakan. Oleh karena itu, banyaknya luka belum menerangkan alasan kekerasan terus berlangsung setelah fungsi langsung serangan tampak telah tercapai.

Definisi operasional *overkill* belum menggunakan ukuran yang konsisten. Sebagian penelitian bertumpu pada jumlah luka, sedangkan penelitian lain mempertimbangkan tingkat kerusakan anatomis atau penggunaan lebih dari satu mekanisme kekerasan. Tinjauan mutakhir masih menemukan variasi yang lebar dalam penggunaan konsep tersebut dan pengaitannya dengan keadaan psikologis pelaku (Trojan et al., 2019). Persoalannya bukan ketiadaan data mengenai tubuh, melainkan kecenderungan memberikan kepastian kausal kepada data yang pada dasarnya terbuka terhadap lebih dari satu penjelasan. Jumlah luka yang sama dapat terbentuk melalui urutan serangan yang berbeda. Tanpa rekonstruksi temporal, *overkill* mudah bergeser dari deskripsi forensik menjadi kesimpulan psikologis yang tidak pernah benar-benar dibuktikan.

Ketidakkonsistenan tersebut juga menghambat perbandingan lintas penelitian dan mengurangi kejelasan kategorinya.

Kesenjangan penelitian terdapat pada hubungan yang belum tertata antara bukti forensik dan kesimpulan mengenai makna sosial. Studi cedera sering tidak memiliki perangkat untuk menguji keberadaan audiens. Sebaliknya, analisis komunikasi kekerasan tidak selalu menentukan waktu perubahan tubuh ataupun fungsi praktis yang mungkin menyertainya. Artikel ini menggunakan tinjauan pustaka naratif dengan penelusuran sumber secara terstruktur untuk mempertemukan kedua jenis bukti tanpa melebur perbedaan metodologisnya. Tujuannya bukan menyusun profil pelaku, melainkan membangun dasar pembedaan yang membatasi penarikan kesimpulan mengenai motif, kesengajaan, dan perencanaan. Penjelasan alternatif juga diperiksa sebelum suatu tindakan dinilai memiliki fungsi komunikatif.

Argumen utama penelitian memosisikan *overkill* sebagai *forensic phenotype* (fenotipe forensik), yaitu bentuk cedera yang dapat diamati tetapi belum menentukan mekanisme penyebabnya. Model Diferensiasi Afektif–Semiotik (MDAS) membedakan peningkatan keadaan emosi dari pengaturan tindakan untuk tujuan komunikatif, sembari mengakui bahwa keduanya dapat muncul pada fase tindakan yang berlainan. Serangan mungkin bermula sebagai *affective excess* (kekerasan yang terus berlangsung karena peningkatan keadaan emosi), kemudian berubah setelah kematian menjadi perlakuan yang diarahkan kepada audiens tertentu. Kemungkinan tersebut melandasi prinsip *temporal non-projection* (nonproyeksi temporal). Keputusan *postmortem* (setelah kematian) tidak boleh diproyeksikan ke belakang sebagai bukti otomatis bahwa pembunuhan telah direncanakan sejak awal. Kontribusi artikel terletak pada kehati-hatian dalam menarik kesimpulan tersebut, bukan pada penambahan label bagi kekerasan ekstrem. Model ini juga menyisakan ruang bagi keadaan ketika bukti tidak memadai untuk menghasilkan klasifikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka naratif dengan penelusuran sumber secara terstruktur untuk menelaah perdebatan mengenai *overkill*, kekerasan afektif, dan perlakuan terhadap tubuh korban yang memiliki kemungkinan fungsi komunikatif. Analisis konseptual dan komparatif digunakan untuk membandingkan cara setiap publikasi mendefinisikan *overkill*, menjelaskan keberlanjutan serangan, dan menafsirkan perubahan tubuh setelah kematian. Unit analisisnya berupa definisi, argumentasi, dan temuan empiris dalam publikasi ilmiah. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel pada PubMed, Directory of Open Access Journals, dan Google Scholar. Literatur utama dibatasi pada publikasi tahun 2000–2026, sedangkan karya yang lebih awal digunakan apabila masih menjadi rujukan dasar dalam penelitian mutakhir. Pencarian memakai kombinasi istilah yang berkaitan dengan *overkill*, *excessive wounding*, *affective violence*, *expressive homicide*, *corpse modification*, dan *symbolic homicide* (Ferrari, 2015).

Sumber terpilih dicatat dalam matriks yang memuat definisi utama, dasar empiris, temuan, serta relevansinya bagi pembedaan antara *affective excess* dan *symbolic homicide*. Data dianalisis melalui sintesis tematik dan perbandingan konseptual. Strategi tersebut memungkinkan bukti empiris dan argumentasi teoretis dari rancangan yang berlainan dibandingkan tanpa dipaksa menjadi ukuran yang seragam (Whittemore & Knafl, 2005).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Overkill* dan Batas Penarikan Kesimpulan dari Bentuk dan Pola Cedera

Overkill merujuk pada penggunaan kekerasan yang dinilai melampaui kebutuhan untuk menyebabkan kematian, meskipun batasnya tidak pernah sepenuhnya objektif. Sebagian penelitian mengenalinya melalui jumlah luka. Sumber lain menilai hubungan antara keseluruhan cedera, luka fatal, dan urutan serangan. Perbedaan definisi terlihat sejak cara penelitian menentukan kapan luka dianggap berlebihan. Ada publikasi yang memakai jumlah cedera sebagai ambang, sementara sumber lain baru menggunakan istilah *overkill* setelah membandingkan seluruh luka dengan cedera yang benar-benar berperan dalam kematian. Chatzinikolaou et al. (2025) menemukan bahwa ketidaksamaan tersebut belum terselesaikan dalam literatur mutakhir, terutama karena hubungan antara luka berlebih dan keadaan psikologis pelaku masih sering ditarik dari studi kasus dengan ukuran serta kualitas data yang tidak seragam. Akibatnya, dua penelitian dapat memakai istilah yang sama untuk konfigurasi yang secara forensik berbeda. Kesulitan membandingkan temuan antarpublikasi kemudian muncul bahkan sebelum persoalan motif dibicarakan.

Ambang numerik memberi kesan objektif karena luka dapat dihitung, tetapi arti angkanya berubah menurut mekanisme cedera. Kopacz et al. (2022) mencatat bahwa penelitian terdahulu pernah menggunakan batas yang sangat berbeda, lalu menawarkan perbandingan antara seluruh cedera dan luka fatal untuk mengurangi ketergantungan pada angka tunggal. Upaya tersebut lebih hati-hati, meskipun rasio tetap tidak menjelaskan bagaimana serangan berlangsung. Penetapan luka fatal sendiri dapat bergantung pada kelengkapan autopsi dan cara peneliti mengelompokkan cedera yang secara bersama-sama menyebabkan kematian. Beberapa tusukan dapat terjadi dalam interval sangat pendek dan mengenai jaringan dengan tingkat kerentanan yang berbeda. Satu benturan pada kepala, sebaliknya, mungkin lebih menentukan akibat kematian daripada serangkaian luka yang tersebar. Angka lalu kehilangan makna apabila dipisahkan dari urutan serangan dan kemampuan tiap cedera menyebabkan kematian. Persoalan tersebut bukan alasan untuk meniadakan penghitungan luka. Kuantifikasi tetap berguna bagi deskripsi dan perbandingan awal, hanya saja angka tidak dapat berfungsi sebagai batas kausal yang berlaku seragam atau sebagai pengganti rekonstruksi kejadian. Perbedaan prosedur pemeriksaan antarwilayah turut membuat angka yang tampak setara belum tentu berasal dari standar pencatatan yang sama.

Tavone et al. (2022) melaporkan luka pada anggota gerak atas dalam sejumlah perkara yang mereka klasifikasikan sebagai *overkill*. Sebagian luka tersebut berkaitan dengan upaya korban bertahan. Kedudukannya berbeda dari cedera yang diberikan ketika tubuh sudah tidak lagi merespons. Jumlah luka dapat bertambah karena perlawanan memperpanjang interaksi, tetapi pengulangan serangan juga mungkin berlangsung karena pelaku belum mengetahui bahwa akibat fatal telah terjadi. Perbedaan tersebut sukar ditangkap melalui angka akhir pada laporan autopsi. Kedua proses menghasilkan tubuh dengan banyak cedera tanpa memerlukan penjelasan psikologis yang sama. Data forensik yang tersedia kerap tidak cukup rinci untuk menentukan secara pasti kapan korban kehilangan kemampuan melawan. Rekonstruksi retrospektif kemudian harus bekerja dengan petunjuk yang tidak selalu lengkap, termasuk posisi luka pertahanan dan perubahan pola cedera sepanjang serangan.

Kesamaan hasil tidak selalu berarti kesamaan proses. Prinsip *equifinality* (hasil serupa yang dapat terbentuk melalui proses berbeda) digunakan secara terbatas untuk menerangkan bagaimana konfigurasi cedera yang serupa dapat terbentuk melalui dinamika yang berlainan. Pada satu perkara, intensitas luka berkembang selama pergulatan. Pada perkara lain, serangan berlanjut setelah korban tidak berdaya. Relasi antara korban dan pelaku pun tidak menyediakan pola yang konsisten. Trojan dan Krull (2012) menemukan perbedaan lokasi serta cara melukai menurut kedekatan relasional, tetapi jumlah luka keseluruhan tidak berbeda secara signifikan antarkelompok. Kedekatan dapat memengaruhi bentuk interaksi tanpa dapat dipakai sebagai prediktor sederhana bagi banyaknya cedera. Temuan itu memperlemah anggapan bahwa kerusakan tubuh yang berat selalu berasal dari kemarahan yang lebih besar atau hubungan yang lebih dekat. Penilaian kuantitatif terhadap 178 korban pembunuhan di Swedia juga menemukan bahwa tingkat keparahan cedera hanya memiliki hubungan terbatas dengan jenis relasi korban-pelaku (Tamsen et al., 2019). Keterbatasannya tidak semata-mata konseptual. Banyak studi memakai sampel kecil dan rekonstruksi retrospektif, sedangkan laporan autopsi tidak selalu menyajikan urutan peristiwa secara memadai. Sejumlah penelitian juga berangkat dari perkara yang telah diseleksi karena karakter lukanya yang ekstrem, sehingga generalisasi terhadap pembunuhan lain harus dilakukan dengan hati-hati. Bahkan ketika data relasional tersedia, kategori seperti pasangan intim atau kenalan masih terlalu luas untuk menjelaskan kualitas konflik sebelum pembunuhan (Kadir, 2026c). Ketidakpastian kausal lahir dari definisi yang belum stabil sekaligus dari bukti yang tidak selalu mampu merekonstruksi serangan secara utuh.

Cedera *perimortem* dan perlakuan *postmortem* harus tetap dibedakan. Luka di sekitar waktu kematian masih mungkin dipengaruhi posisi tubuh atau perlawanan korban. Pemotongan jasad setelah kematian berasal dari keputusan lain dan dalam banyak perkara diarahkan pada penyembunyian. Dalam kajian terhadap 30 pembunuhan dengan pemotongan jasad di Krakow, Konopka et al. (2016) menggolongkan 22 perkara sebagai mutilasi defensif, sedangkan jumlah perkara dengan fungsi ofensif atau agresif jauh lebih

kecil. Penentuan waktunya tidak selalu mudah karena batas antara fase *perimortem* dan *postmortem* dapat kabur pada laporan tertentu. Kerusakan jaringan dan keterlambatan penemuan jasad dapat mengurangi ketepatan rekonstruksi. Ketidakpastian itu mengharuskan kesimpulan simbolik ditangguhkan sampai urutan tindakan memperoleh dukungan yang lebih kuat.

Overkill lebih aman digunakan sebagai istilah deskriptif bagi konfigurasi cedera yang dinilai melampaui kebutuhan fatal. Artikel ini menyebutnya *forensic phenotype* dalam arti terbatas, yaitu bentuk forensik yang dapat diamati tetapi belum menentukan mekanisme penyebab. Istilah tersebut bukan kategori diagnostik baru. Analisis multidisipliner terhadap 13 perkara *overkill* juga menegaskan perlunya mempertemukan temuan patologi forensik dengan informasi psikiatris dan kronologi kasus sebelum motif ditetapkan (Solarino et al., 2019). Jumlah dan lokasi luka merupakan data yang dapat dilaporkan secara langsung, sedangkan kesimpulan mengenai keadaan afektif memerlukan rekonstruksi konflik serta perilaku yang menyertai serangan. Klaim bahwa tubuh sengaja disusun sebagai pesan sosial membutuhkan dukungan yang lebih luas. Perbedaan kebutuhan pembuktian tersebut tidak menutup kemungkinan penafsiran psikologis atau sosial. Fungsinya justru mencegah penafsiran bentuk dan pola cedera digunakan sebagai pengganti bukti yang belum tersedia. Banyaknya luka tetap relevan apabila dinilai bersama urutan serangan dan respons korban, terlebih ketika kesaksian atau rekaman membantu menerangkan perubahan tempo. Tubuh semata belum dapat menjelaskan perubahan tindakan setelah korban kehilangan kemampuan melawan, termasuk ketika pelaku mempunyai kesempatan untuk berhenti tetapi kekerasan terus berlangsung.

B. Affective Excess dan Persoalan Penghentian Serangan

Affective excess perlu dibahas karena *overkill* tidak selalu dapat diterangkan melalui jumlah luka atau kedekatan antara korban dan pelaku. Persoalan utamanya terletak pada proses yang mempertahankan serangan ketika ancaman telah berkurang dan korban tidak lagi mampu melawan. Kekerasan yang berlanjut dalam keadaan tersebut sering segera disebut sebagai luapan emosi. Sebutan itu terlalu cepat apabila keadaan afektif hanya disimpulkan dari tubuh. Artikel ini menggunakan *affective excess* untuk menilai dua keadaan yang perlu dibuktikan secara terpisah. Pertama, terdapat peningkatan emosi sebelum atau selama serangan. Kedua, tindakan berlanjut setelah perubahan kondisi korban secara wajar dapat dikenali oleh pelaku.

Luka yang banyak tidak dapat dipakai sebagai ukuran langsung bagi keadaan emosi. Dalam penelitian pembunuhan, kemarahan umumnya direkonstruksi setelah peristiwa melalui kronologi konflik, keterangan saksi, atau pernyataan pelaku yang sudah berada dalam situasi hukum tertentu. Putusan pengadilan juga bukan catatan psikologis yang netral. Sebutan “marah” atau “kehilangan kendali” biasanya merupakan hasil penilaian hakim terhadap fakta dan keterangan yang telah diseleksi selama proses pembuktian (Kadir, 2026b). Rumusan itu dapat berbeda dari istilah yang digunakan saksi maupun

terdakwa. Penelitian yang menggunakan putusan perlu membedakan deskripsi tindakan dari kesimpulan mengenai keadaan batin. Bentuk dan pola cedera menerangkan bentuk kekerasan, tetapi tidak mengukur intensitas emosi pelaku.

Kategori *expressive-instrumental homicide* (pembunuhan ekspresif-instrumental) membantu membedakan fungsi dominan kekerasan, meskipun batas keduanya sering tumpang tindih ketika seluruh tindakan dalam satu perkara dimasukkan ke satu tipe. Berdasarkan analisis terhadap 448 perkara pembunuhan di Spanyol, Pecino-Latorre et al. (2019) mengidentifikasi tiga pola ekspresif dan dua pola instrumental. Pemindahan atau penyembunyian tubuh tetap ditemukan dalam pola yang bersumber dari relasi dekat dan konflik interpersonal. Temuan tersebut menegaskan bahwa tindakan yang lebih teratur setelah kematian tidak serta-merta mengubah serangan awal menjadi pembunuhan instrumental. Chen (2025), melalui analisis terhadap 254 putusan pembunuhan di Tiongkok, menemukan bahwa *overkill* turut membedakan pola ekspresif dari instrumental, tetapi tidak berdiri sendiri. Klasifikasi juga dibentuk oleh perilaku mengancam, cara mengendalikan korban, pemilihan sasaran, dan pengelolaan bukti. Hasil tersebut berlaku pada tingkat pola dalam kumpulan perkara, bukan sebagai bukti bahwa setiap luka berlebih berasal dari peningkatan keadaan emosi. *Expressive homicide* (pembunuhan ekspresif) menerangkan fungsi dominan perilaku, sedangkan *affective violence* (kekerasan afektif) berkaitan dengan proses reaktif yang menyertai serangan. *Affective excess* digunakan dalam arti yang lebih sempit daripada kedua konsep tersebut.

Kronologi konflik juga memberi pijakan yang lebih kuat daripada kata “marah” yang berdiri sendiri (Kadir & Mappaselleng, 2025). Ancaman yang terekam atau pertengkaran yang disaksikan dapat mendukung dugaan bahwa keadaan emosi meningkat sebelum serangan. Nilainya tetap bergantung pada konteks. Pengakuan setelah penangkapan lebih problematis karena dapat dipengaruhi strategi pembelaan. Ringkasan perkara juga kerap menghilangkan rincian waktu yang menentukan. Masalah sejenis ditemukan pada data resmi pembunuhan yang memuat informasi tidak lengkap dan perubahan aturan klasifikasi dari waktu ke waktu (Maxfield, 1989). Jeda singkat belum tentu membuktikan spontanitas, sementara tindakan cepat dapat berangkat dari keputusan yang telah terbentuk sebelumnya (Kadir, 2026a). Kesulitan bertambah ketika laporan tidak memisahkan fase perlawanan dari keadaan ketika korban sudah tidak berdaya. Keadaan afektif tidak boleh ditentukan hanya dari tempo atau akibat luka.

Saat ketika serangan seharusnya berhenti tidak selalu dapat ditetapkan dengan kepastian forensik. Korban mungkin telah tidak berdaya secara objektif, tetapi perubahan tersebut belum tentu dikenali oleh pelaku. Perbedaan itu membatasi penggunaan istilah *action-termination failure*. Konsep tersebut hanya dipertimbangkan apabila terdapat dasar bahwa kondisi korban berubah secara nyata, perubahan tersebut secara wajar dapat disadari, dan kekerasan tetap diteruskan. Rumusan itu tidak mengandaikan hilangnya kesadaran pelaku. Seseorang masih mungkin memahami bahwa dirinya sedang memukul

atau menusuk, tetapi tindakannya tidak segera menyesuaikan diri setelah ancaman yang dipersepsikan berakhir

Pengulangan luka masih dapat terjadi melalui proses yang tidak terutama afektif. Perlawanan korban dapat memperpanjang serangan. Pelaku juga mungkin mengulangi kekerasan karena belum mengetahui apakah cedera awal telah berakibat fatal. Perilaku setelah pembunuhan tidak menyelesaikan ketidakpastian itu. Kepanikan dapat sejalan dengan keadaan emosi yang tinggi, tetapi juga dapat timbul dari ketakutan akan penangkapan (Kadir, 2025a). Sebaliknya, upaya menyembunyikan bukti tidak membuat seluruh peristiwa berubah menjadi tindakan instrumental yang sejak awal terencana. Hubungan antara orientasi ekspresif dan perilaku setelah pembunuhan juga tidak bersifat tunggal. Dalam sampel 502 pembunuhan di Finlandia, Santtila et al (2003) menemukan bahwa tema ekspresif berkaitan dengan kecenderungan menyerah dan mengaku, sehingga tindakan pascakejahatan tidak serta-merta mengubah fungsi serangan awal. Serangan awal dapat berkembang secara reaktif, lalu pelaku mengambil keputusan yang lebih teratur ketika korban telah meninggal. Data putusan atau laporan polisi tidak selalu memungkinkan urutan psikologis itu dipastikan, apalagi ketika sistem pencatatan antaryurisdiksi menggunakan kategori yang berbeda.

Affective excess memerlukan bukti mengenai keadaan emosi yang berasal dari sumber di luar bentuk dan pola luka. Bukti tersebut kemudian dinilai bersama keberlanjutan serangan setelah perubahan kondisi korban dapat dikenali. Kesimpulan ini tidak secara otomatis menentukan akibat hukum. Keadaan emosional tidak dengan sendirinya meniadakan kesengajaan, sedangkan pengulangan serangan hanya bermakna apabila dipertimbangkan bersama bukti lain (Kadir, 2025b). Perencanaan pun memerlukan penelusuran tersendiri mengenai waktu terbentuknya keputusan untuk membunuh. Dengan batas tersebut, *affective excess* menjadi penjelasan terbatas mengenai keberlanjutan serangan, bukan alasan tunggal bagi seluruh tindakan sebelum dan sesudah kematian korban.

C. *Symbolic Homicide*: Tubuh sebagai Medium dan Pengaturan Makna Sosial

Setelah korban meninggal, perlakuan terhadap tubuh dapat bergerak ke arah yang tidak lagi berkaitan dengan cara kematian terjadi. Jasad mungkin dipindahkan, bagian tertentu diubah, atau tubuh ditinggalkan dalam keadaan yang memudahkan penemuan. Sebagian besar tindakan tersebut belum tentu simbolik karena masih mungkin bertujuan mengurangi risiko penyelidikan (Kadir, 2026d). Persoalan menjadi berbeda ketika kekerasan tambahan atau perlakuan *postmortem* disusun agar pihak lain mengenali ancaman, penghukuman, atau klaim kekuasaan tertentu. *Symbolic homicide* dalam artikel ini tidak ditentukan oleh kebrutalan, melainkan oleh dasar yang cukup untuk menilai bahwa tubuh sengaja digunakan dalam komunikasi sosial. Pembedaan itu krusial karena akibat yang mengejutkan publik tidak selalu berasal dari maksud komunikatif pelaku.

Hubungan antara *overkill* dan komunikasi tidak boleh seluruhnya digeser ke *corpse modification* (perubahan atau perlakuan terhadap jasad). Luka berlebih yang terjadi

selama serangan dapat memiliki fungsi komunikatif, tetapi pembuktiannya menuntut lebih dari jumlah atau lokasi luka. Pengulangan luka perlu memperlihatkan selektivitas yang sukar dijelaskan oleh kebutuhan menyebabkan kematian. Bentuknya pun harus tetap terlihat atau diketahui oleh pihak yang diperkirakan menerima makna tindakan. Luka pada bagian tubuh tertentu belum memadai karena posisi korban dan mekanisme serangan dapat menghasilkan pola serupa. *Overkill* mendekati komunikasi sosial ketika kelebihan kekerasan, cara tubuh ditinggalkan, dan hubungan dengan penerima saling menguatkan. Bukti positif tetap diperlukan, misalnya pernyataan yang menghubungkan luka dengan ancaman kepada pihak lain. Perlakuan *postmortem* menyediakan jalur berbeda. Keputusan tersebut mungkin baru terbentuk setelah kematian sehingga tidak dapat mengubah keseluruhan pembunuhan menjadi tindakan simbolik sejak awal.

Dari 35 perkara *dismemberment* (pemotongan atau pemisahan bagian tubuh) yang ditelaah Mata-Tutor et al. (2022), meliputi 40 tubuh dalam basis putusan nasional Spanyol, 27 perkara dikategorikan sebagai *defensive dismemberment* (pemotongan jasad untuk tujuan penyembunyian atau pemindahan). Temuan tersebut memberi alasan kuat untuk menanggukuhkan penafsiran simbolik. Pemotongan tubuh dalam banyak perkara berkaitan dengan pemindahan jasad dan pengurangan jejak yang dapat menghubungkan pelaku dengan tempat kejadian. Pembakaran atau penghilangan bagian tertentu juga dapat menyulitkan identifikasi, kendatipun fungsi setiap tindakan tidak selalu sama. Bentuk kerusakan yang ekstrem, oleh karena itu, belum menerangkan alasan tindakan dilakukan. Penjelasan mengenai penghinaan atau dominasi membutuhkan bukti lain yang lebih dekat dengan maksud pelaku, misalnya pernyataan yang dapat diverifikasi, pola penempatan yang berulang, atau konteks konflik yang telah dikenal oleh penerima tertentu. Tidak memadainya satu penjelasan praktis pun belum membuktikan fungsi komunikatif. Ketika sumber hanya mencatat pemotongan dan lokasi pembuangan tanpa merekonstruksi urutan keputusan, kesimpulan yang tersedia tetap terbatas pada apa yang dilakukan terhadap jasad. Literatur tentang *expressive mutilation* berguna untuk membuka kemungkinan lain, tetapi tidak dapat menggantikan bukti mengenai siapa yang dituju dan mengapa tubuh harus ditemukan dalam bentuk tersebut.

Sebagian tindakan justru bergerak berlawanan dengan penyembunyian. Kajian Badillo-Sarmiento dan Trejos-Rosero (2024) mengenai pemotongan tubuh di Barranquilla memperlihatkan bahwa publikasi kekerasan semacam itu dapat dipakai untuk menegakkan norma kriminal dan memperluas rasa takut melampaui korban langsung. Tubuh dibiarkan terlihat, ditempatkan pada lokasi yang berkaitan dengan konflik tertentu, atau disertai pesan yang menjelaskan sasaran ancaman. Lokasi terbuka saja belum memadai karena pelaku mungkin gagal memindahkan jasad atau bertindak tergesa-gesa. Penjelasan komunikatif menjadi lebih masuk akal ketika keadaan tubuh dan lokasi penemuan berkaitan dengan perselisihan yang telah diketahui oleh pihak tertentu. Pesan yang menyertai tubuh memberikan bukti paling langsung. Pola penempatan yang berulang juga dapat menguatkan dugaan apabila penerimanya dapat dikenali. Dengan

demikian, persoalannya bukan sekadar visibilitas, melainkan bukti positif bahwa penemuan tubuh telah diperhitungkan sebagai bagian dari tindakan dan bukan akibat kegagalan menyembunyikan jasad.

Sekitar 1.800 spanduk yang dianalisis Phillips dan Ríos (2020) memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok kriminal di Meksiko diarahkan kepada penerima yang berbeda. Sebagian pesan berhubungan dengan persaingan antarkelompok, sementara pesan lain merespons negara atau membentuk penilaian masyarakat. Kajian itu tidak meneliti seluruh bentuk perlakuan terhadap jasad, sehingga kegunaannya dalam artikel ini terletak pada struktur komunikasinya, bukan sebagai bukti langsung bahwa tubuh selalu dipakai sebagai pesan. *Audience architecture* (arsitektur audiens) merujuk pada hubungan antara tindakan, keadaan penyampaian, dan pihak yang diperkirakan akan memahami maksudnya. Dalam perkara pembunuhan, tubuh menjadi *sign-bearing body* (tubuh pembawa tanda atau pesan) apabila cara penempatan dan penemuannya memungkinkan penerima menghubungkan perlakuan tersebut dengan ancaman atau konflik yang telah mereka kenal. Audiens aktual belum tentu merupakan audiens yang dituju. Orang yang kebetulan menemukan jasad berbeda dari kelompok yang secara wajar diperkirakan akan melihatnya, dan perbedaan itu memengaruhi kekuatan penarikan kesimpulan mengenai niat komunikatif. Luka tidak memiliki arti sosial yang tetap. Arti muncul karena tubuh ditempatkan dalam hubungan sosial tertentu, sehingga penerima dapat mengenali apa yang sedang dinyatakan melalui kematian tersebut. Tanpa hubungan itu, interpretasi simbolik mudah berubah menjadi proyeksi peneliti.

Perhatian publik setelah suatu perkara terungkap kerap dibaca mundur sebagai bukti bahwa pembunuhan sejak awal dirancang untuk mengirim pesan. Padahal, pemberitaan dan peredaran gambar dapat menimbulkan ketakutan yang tidak pernah diperhitungkan oleh pelaku. Dampak komunikatif (*communicative effect*) harus dibedakan dari niat komunikatif (*communicative intention*). Besarnya reaksi sosial tidak menutupi kekurangan bukti mengenai maksud awal. Makna simbolik yang hanya bersifat pribadi bagi pelaku pun bukan komunikasi sosial. Perbedaan tersebut menjaga *symbolic homicide* tetap sebagai kategori sosial, bukan semata-mata kategori psikologis. Apabila sumber tidak menerangkan cara tubuh ditempatkan dan pihak yang diperkirakan akan menemukannya, kesimpulan mengenai fungsi komunikatif sebaiknya ditangguhkan meskipun perkara kemudian mendapat perhatian luas.

Satu perkara dapat melibatkan lebih dari satu mekanisme. Serangan mungkin berkembang dalam konflik afektif, lalu diikuti keputusan yang lebih teratur mengenai tubuh setelah kematian. MDAS menjaga kedua fase tersebut tetap terpisah. *Affective excess* memerlukan bukti tentang keadaan emosi yang tidak hanya disimpulkan dari luka, kemudian dinilai bersama keberlanjutan serangan. Fungsi komunikatif bertumpu pada dasar yang berbeda, terutama penataan tubuh dan penerima yang telah diperhitungkan. Bukti mungkin kuat pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lainnya. Kerangka tersebut tidak memaksa kekosongan data menjadi klasifikasi dan tidak mengganggu

ketiadaan bukti sebagai bukti bahwa suatu proses tidak terjadi. Keputusan *postmortem* juga tidak boleh diproyeksikan ke belakang. Menurut prinsip *temporal non-projection*, penataan atau pemindahan jasad setelah kematian tidak membuktikan bahwa niat membunuh telah direncanakan sebelum serangan. Perencanaan tetap harus ditelusuri berdasarkan waktu terbentuknya keputusan, kesempatan untuk mempertimbangkannya, dan hubungan antara tindakan setelah kematian dengan keputusan awal.

Dengan demikian, persoalan simbolik baru dapat dijelaskan apabila *overkill* dan perlakuan *postmortem* tidak dilebur ke dalam satu kategori. Kelebihan luka mungkin menjadi bagian dari komunikasi sosial ketika bentuknya disusun untuk dikenali oleh penerima tertentu, tetapi tuntutan pembuktiannya tinggi dan tidak dapat dipenuhi melalui jumlah luka. Perlakuan terhadap jasad setelah kematian dapat menghasilkan fungsi serupa melalui jalur berbeda. Karena itu, *affective excess* dan *symbolic homicide* tidak dibedakan berdasarkan beratnya kekerasan. Perbedaannya terletak pada alasan serangan terus berlangsung dan alasan tubuh kemudian dibiarkan, diubah, atau ditempatkan agar pihak lain memahami makna yang hendak disampaikan. Dengan batas tersebut, pembahasan *symbolic homicide* menghubungkan morfologi cedera, temporalitas tindakan, dan fungsi sosial tanpa melebur ketiganya menjadi satu motif.

Penulis berargumen bahwa *overkill* lebih tepat diposisikan sebagai *forensic phenotype* yang belum menentukan mekanisme penyebabnya. Model Diferensiasi Afektif–Semiotik membedakan aktivasi afektif dari organisasi komunikatif, sembari mengakui bahwa keduanya dapat muncul pada fase tindakan yang berlainan. Serangan mungkin bermula sebagai *affective excess*, kemudian berubah setelah kematian menjadi perlakuan yang diarahkan kepada audiens tertentu. Keputusan *postmortem* tidak boleh diproyeksikan ke belakang sebagai bukti otomatis bahwa pembunuhan telah direncanakan sejak awal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Overkill tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jumlah atau tingkat keparahan luka. Konfigurasi cedera yang tampak berlebihan dapat terbentuk melalui proses berlainan. Perlawanan korban mungkin memperpanjang serangan, sedangkan pelaku dapat pula tidak mengetahui bahwa akibat fatal telah terjadi. Pada keadaan lain, kekerasan terus berlangsung ketika keadaan emosi meningkat. *Affective excess* lebih tepat digunakan apabila keadaan emosi didukung oleh bukti di luar bentuk dan pola luka, serta serangan terus berlangsung setelah perubahan kondisi korban secara wajar dapat dikenali. *Symbolic homicide* memerlukan dasar lain. Fungsi komunikatif dapat dipertimbangkan apabila penemuan, penempatan, atau perubahan tubuh berkaitan dengan pihak tertentu yang diperkirakan mengenali maksud tindakan. Kebrutalan, mutilasi, dan perhatian publik tidak dengan sendirinya membuktikan komunikasi sosial.

Model Diferensiasi Afektif–Semiotik memisahkan proses yang mempertahankan serangan dari proses yang mengatur cara kematian akan dipahami oleh pihak lain. Keduanya dapat muncul dalam perkara yang sama, tetapi tidak selalu terbentuk pada waktu serupa. Keputusan *postmortem* karena itu tidak dapat diproyeksikan ke belakang sebagai bukti otomatis bahwa pembunuhan telah direncanakan sejak awal. Kerangka tersebut juga membatasi penggunaan *overkill* sebagai jalan pintas untuk menyimpulkan kemarahan, motif, atau hubungan antara korban dan pelaku. Nilai utamanya terletak pada kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Bentuk dan pola cedera tetap menentukan, tetapi maknanya harus dibangun melalui urutan tindakan, konteks sosial, serta bukti yang memadai mengenai fungsi kekerasan.

DAFTAR REFERENSI

- Adjorlolo, S., & Chan, H. C. (Oliver). (2017). The Nature of Instrumentality and Expressiveness of Homicide Crime Scene Behaviors. *Trauma, Violence, & Abuse*, 18(2), 119–133. <https://doi.org/10.1177/1524838015596528>
- Badillo-Sarmiento, R., & Trejos-Rosero, L. (2024). Sustaining Criminal Governance with Fear: The Use of Extra-lethal Violence to Regulate Community Life. *Journal of Latin American Studies*, 56(4), 656–682. <https://doi.org/10.1017/S0022216X25000057>
- Chatzinikolaou, F., Vavoulidis, E., Tsiapla, T., Margioulas-Siarkou, C., Dinas, K., & Petousis, S. (2025). Overkill in forensic medicine: A systematic review. *Acta Psychologica*, 259, 105388. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105388>
- Chen, R. (2025). Examining the Criminal Patterns Within the Expressive-Instrumental Motivation Typology Among Homicides in China: Implications for Criminal Profiling. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 22(3). <https://doi.org/10.1002/jip.70005>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Kadir, Z. K. (2025a). Fear and Control: Rethinking Criminal Policy through the Lens of Moral Panic. *International Journal of Law Analytics*, 3(2), 201–218. <https://doi.org/10.59890/ijla.v3i2.13>
- Kadir, Z. K. (2025b). Neurokriminologi dan Ilusi Kesengajaan: Mengapa Bukti Neurologis Tidak Dapat Menggantikan Mens Rea. *Crossroad Research Journal*, 2(5), 16–34.
- Kadir, Z. K. (2026a). Beyond Firearms: Mapping Global Patterns of Non-Firearm Homicide in Comparative Criminological Perspective. *Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 1–10.

- Kadir, Z. K. (2026b). Doktrin Provokasi Heat Of Passion Dan Diskresi Pemidanaan Dalam Perkara Pembunuhan Demi Kehormatan (Honor Killing). *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 92–106.
- Kadir, Z. K. (2026c). Mapping Recorded Homicide in Indonesia: An Ecological Criminological Analysis Using BPS Data. *Punggawa Law Review*, 1(2), 9–18.
- Kadir, Z. K. (2026d). Siri' Killing vis-à-vis Honor Killing: Menimbang Batas Universal dan Kekhasan Lokal Pembunuhan Demi Kehormatan. *Jurnal Sains Student Research*, 4(2), 226–242.
- Kadir, Z. K., & Mappaselleng, N. F. (2025). Reformasi Konsep Heat of Passion: Menuju Pembatasan Provokasi dalam Mengurangi Pertanggungjawaban Pidana Pembunuhan. *Justitiable-Jurnal Hukum*, 8(1), 119–136. <https://doi.org/10.56071/justitiable.v8i1.1293>
- Konopka, T., Bolechała, F., Strona, M., & Kopacz, P. (2016). Homicides with corpse dismemberment in the material collected by the Department of Forensic Medicine, Krakow, Poland. *Archives of Forensic Medicine and Criminology*, 4, 220–234. <https://doi.org/10.5114/amsik.2016.68098>
- Kopacz, P., Juźwik-Kopacz, E., Bolechała, F., Strona, M., & Konopka, T. (2022). Overkilling: A specific type of homicide – Constructing the definition: Injuries and victim. *Legal Medicine*, 59, 102147. <https://doi.org/10.1016/j.legalmed.2022.102147>
- Mata-Tutor, P., Villoria-Rojas, C., Benito-Sánchez, M., & Marquez-Grant, N. (2022). Dismemberment as a Method of Body Disposal in Spanish Forensic Cases. *Forensic Sciences*, 2(3), 492–504. <https://doi.org/10.3390/forensicsci2030036>
- MAXFIELD, M. G. (1989). CIRCUMSTANCES IN SUPPLEMENTARY HOMICIDE REPORTS: VARIETY AND VALIDITY*. *Criminology*, 27(4), 671–696. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1989.tb01050.x>
- Meloy, J. R. (2006). Empirical basis and forensic application of affective and predatory violence. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 40(6–7), 539–547. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1614.2006.01837.x>
- Meneses-Reyes, R., & Quintana-Navarrete, M. (2021). On Lethal Interactions: Differences Between Expressive and Instrumental Homicides in Mexico City. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2), NP359–NP383. <https://doi.org/10.1177/0886260517733280>

- Pecino-Latorre, M. del M., Pérez-Fuentes, M. del C., Patró-Hernández, R. M., & Santos-Hermoso, J. (2019). Expressiveness and Instrumentality of Crime Scene Behavior in Spanish Homicides. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22), 4526. <https://doi.org/10.3390/ijerph16224526>
- Phillips, B. J., & Ríos, V. (2020). Narco-Messages: Competition and Public Communication by Criminal Groups. *Latin American Politics and Society*, 62(1), 1–24. <https://doi.org/10.1017/lap.2019.43>
- Santtila, P., Häkkinen, H., Canter, D., & Elfgrén, T. (2003). Classifying homicide offenders and predicting their characteristics from crime scene behavior. *Scandinavian Journal of Psychology*, 44(2), 107–118. <https://doi.org/10.1111/1467-9450.00328>
- Sea, J., & Beauregard, E. (2019). Mutilation in Korean Homicide: An Exploratory Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(14), 2863–2877. <https://doi.org/10.1177/0886260516663898>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solarino, B., Punzi, G., Di Vella, G., Carabellese, F., & Catanesi, R. (2019). A multidisciplinary approach in overkill: Analysis of 13 cases and review of the literature. *Forensic Science International*, 298, 402–407. <https://doi.org/10.1016/j.forsciint.2019.03.029>
- Tamsen, F., Sturup, J., & Thiblin, I. (2019). Homicide injury severity in association with the victim-offender relationship. *Forensic Science International*, 300, 151–156. <https://doi.org/10.1016/j.forsciint.2019.05.012>
- Tavone, A. M., Ceccobelli, G., Piizzi, G., Vella, R., Giuga, G., Cammarano, A., Petroni, G., & Marella, G. L. (2022). Profiling Players Involved in Overkill: An Analysis of 71 Cases in Central Italy. *Healthcare*, 10(10), 1873. <https://doi.org/10.3390/healthcare10101873>
- Trojan, C., & Krull, A. C. (2012). Variations in Wounding by Relationship Intimacy in Homicide Cases. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(14), 2869–2888. <https://doi.org/10.1177/0886260512438285>
- Trojan, C., Salfati, C. G., & Schanz, K. (2019). Overkill, we know it when we see it: examining definitions of excessive injury in homicide research. *Journal of Criminal Psychology*, 9(2), 61–74. <https://doi.org/10.1108/JCP-09-2018-0040>

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>